



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 170-178

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Ekranisasi Cerita dan Plot Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara dalam Film *Sepatu Dahlan* Sutradara Benni Setiawan

Yeri Dedi Riyanto^{1*}, Dwi Rohman Soleh,¹ Agung Nasrulloh Saputro¹

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: yeridedi@gmail.com

ABSTRAK

Ekranisasi merupakan pelayar putihan atau pemindahan sebuah karya sastra novel ke dalam sebuah film. Dalam pemindahan tersebut akan terjadi sebuah perubahan dari novel ke film. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi dalam film *Sepatu Dahlan*. Penelitian ini hanya berfokus pada plot atau cerita dalam novel dan film *Sepatu Dahlan*. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penelitian ini menggunakan teknik baca, simak dan catat. Dengan cara membaca novel dengan teliti kemudian membandingkan dengan film yang sudah ditonton berulang kali. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 40 data transformasi naratif secara keseluruhan. Data ini terbagi menjadi 3 data penciptaan, 19 data penambahan, dan 18 data perubahan bervariasi, menunjukkan kompleksitas adaptasi dari novel ke medium film.

Kata kunci: Ekranisasi, Novel dan Film

PENDAHULUAN

Sastra dapat diartikan sebagai seni berbahasa yang berfungsi sebagai pernyataan yang lahir secara alami dari emosi yang kuat. Lebih dari itu, Sastra merupakan wujud ungkapan batin manusia melalui bahasa. Pikiran yang dimaksud mencakup gagasan, pandangan, emosi, serta seluruh aktivitas mental manusia. (Kartikasari & Suprpto, 2018:5). Telah banyak karya sastra yang dibuat didunia ini salah satunya novel yang dikembangkan menjadi sebuah film yang disebut ekranisasi. Meskipun novel dan film adalah medium yang berbeda di mana novel tergolong sebagai karya sastra dan film berada di luar kategori tersebut keduanya masih bisa dibandingkan. Hal ini karena baik novel maupun film memiliki struktur naratif yang serupa, lengkap dengan elemen seperti karakter, peristiwa, latar, dan pencerita masing-masing (Wahyuni, 2018:19).

Film adalah salah satu bentuk seni modern yang senantiasa menarik minat masyarakat secara luas. Keberadaannya selalu menjadi sorotan dalam berbagai media massa. Pada dasarnya, film merupakan hasil dari proses kreatif para pembuatnya, yang menggabungkan berbagai elemen seperti ide, nilai-nilai, cara pandang terhadap kehidupan, estetika, norma, perilaku manusia, serta kemajuan teknologi. (Puspitasari & Ricahyono, 2019:10).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam industri perfilman. Munculnya platform streaming, software editing yang canggih, serta efek visual yang semakin realistis telah membuka peluang bagi para sineas untuk bereksperimen dan menciptakan karya-karya yang inovatif. Selain itu, distribusi film juga semakin mudah dan cepat, sehingga film dapat dinikmati oleh penonton di seluruh dunia.

Namun, di sisi lain, digitalisasi juga membawa sejumlah tantangan bagi industri perfilman. Maraknya pembajakan, persaingan yang ketat, serta perubahan kebiasaan menonton penonton menjadi beberapa masalah yang harus dihadapi oleh para pelaku industri. Meskipun demikian, Film terus menjadi salah satu jenis hiburan yang paling digemari dan banyak diminati oleh khalayak umum.

Proses pembuatan film yang bersumber dari novel dikenal dengan berbagai istilah, seperti adaptasi, alih wahana, filmisasi, dan ekranisasi. Dalam penelitian ini, istilah *ekranisasi* dipilih untuk merepresentasikan proses penggarapan film yang diangkat dari sebuah novel. (Fakhrurozi & Adrian, 2021:30). Istilah *ekranisasi* pertama kali diperkenalkan oleh Pamusuk Eneste melalui penelitian skripsinya pada tahun 1977, yang kemudian disempurnakan dan dipublikasikan dalam buku berjudul *Novel dan Film* pada tahun 1991. Menurut Eneste (1991:60). Ekranisasi merupakan proses mengadaptasi atau mengalihkan sebuah karya novel ke dalam bentuk film atau layar lebar

Sepatu Dahlan merupakan salah satu bagian dari trilogi novel inspiratif tentang Dahlan Iskan yang ditulis oleh Khrisna Pabhicara. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Dahlan, termasuk suka duka, semangat, serta rasa

syukurnya ketika pertama kali memiliki sepasang sepatu. Secara keseluruhan, kisah dalam novel ini mengajak pembaca untuk memahami makna perjuangan Dahlan Iskan, seorang pemuda dari desa yang dengan kegigihannya meniti jalan hidup hingga menjadi jurnalis dan akhirnya menjabat sebagai menteri. Diterbitkan oleh Noura Books (PT Mizan Publika) pada tahun 2012, novel setebal 369 halaman ini kemudian diadaptasi menjadi film layar lebar yang tayang perdana pada 10 April 2014.

Telah banyak karya film sering kali lahir dari bentuk karya sastra seperti naskah drama, cerpen, atau novel. Jika karya sastra disampaikan melalui bahasa tulis, maka film menyampaikan pesannya melalui media audio-visual. Kedua bentuk bahasa ini tentu memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing dalam menyampaikan pesan kepada audiensnya. Dalam kasus tertentu, pembuat film harus menghilangkan, menambahkan atau bahkan merubah beberapa bagian seperti cerita, tokoh, plot hingga tema dalam film tanpa menghilangkan esensi dari novelnya.

Film *Sepatu Dahlan* karya Benni Setiawan merupakan salah satu hasil ekranisasi yang mampu merepresentasikan cerita novel secara hampir menyeluruh. Oleh karena itu, film ini menarik untuk dikaji dari sisi unsur naratif, khususnya dalam hal cerita dan alur (plot). Film tersebut diproduksi oleh Semesta Pro, Expose Pictures, dan Mizan Productions, disutradarai oleh Benni Setiawan, serta diproduksi oleh Rizaludin, Kurniawan, dan Deden Ridwan, dengan durasi tayang selama 1 jam 37 menit 48 detik.

Penelitian ini dilakukan karena sosok Dahlan Iskan yang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi bangsa Indonesia. Beliau pernah menjabat sebagai menteri BUMN (badan usaha milik negara) di era pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dahlan Iskan juga pernah menjabat sebagai direktur utama PLN pada tahun 2009. Bahkan sebelum menjadi menteri BUMN beliau adalah sosok yang menjadikan Jawa Pos yang waktu itu hampir mati dengan oplah 6.000 eksemplar, dalam waktu 5 tahun menjadi surat kabar dengan oplah 300.000 eksemplar. Meskipun memiliki banyak prestasi yang mentereng sangat disayangkan beliau juga pernah tersandung kasus korupsi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi jenis penelitian, objek, waktu, sumber dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Objek penelitian adalah novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan tahun 2012 (392 halaman) sebagai bagian dari trilogi *Inspirasi Dahlan Iskan*, serta film *Sepatu Dahlan* garapan Benni Setiawan yang berdurasi 98 menit dan dirilis tahun 2014 oleh Semesta Pro, *Expose Picture*, dan Mizan Productions. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami makna dalam objek penelitian, dengan data berupa karya sastra (novel) dan karya audio-visual (film), dianalisis menggunakan pendekatan ekranisasi untuk mengungkap alur dan jalan cerita (Somantri, 2005; Fadli, 2021).

Penelitian dilaksanakan selama sembilan bulan, mulai November 2024 hingga Juli 2025, mencakup tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa novel dan film *Sepatu Dahlan*, serta sumber sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan sumber daring yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka untuk memperoleh teori dan informasi pendukung terkait ekranisasi, alur, dan unsur cerita, serta observasi non-partisipatif dengan mengamati film melalui rekaman untuk mengidentifikasi perubahan alur tanpa keterlibatan langsung dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi adegan-adegan yang mengalami perubahan dari novel ke film. Penyajian data disusun secara sistematis dalam bentuk uraian, cuplikan adegan, dan bagan untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mencocokkan hasil reduksi terhadap rekaman film untuk memperoleh temuan yang akurat mengenai proses ekranisasi yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Perubabahan Ekranisasi Plot Atau Cerita ke Dalam Film Sepatu Dahlan

Bab ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menguraikan perbandingan antara alur dan cerita dalam novel *Sepatu Dahlan* dan versi filmnya. Pembahasan mencakup bagaimana cerita dikonstruksi melalui struktur naratif serta unsur-unsur yang membentuk cerita. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada kajian terhadap alur atau plot dalam film *Sepatu Dahlan*, yang merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara menyeluruh dalam suatu narasi. Pembaca membangun pemahaman tentang alur ini sebagai rangkaian peristiwa yang saling berhubungan secara logis dan mengikuti urutan waktu, di mana setiap kejadian disebabkan oleh atau dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita (Romadhon, 2017:30). Sebuah alur cerita yang utuh umumnya memiliki tiga bagian utama: bagian awal yang memperkenalkan cerita, bagian tengah di mana konflik atau puncak ketegangan terjadi, dan bagian akhir yang menunjukkan penurunan dari puncak ketegangan atau penyelesaian masalah.

Film *Sepatu Dahlan* merupakan hasil adaptasi dari novel dengan judul yang sama, yaitu *Sepatu Dahlan* yang ditulis oleh Khrisna Pabichara. Dengan di sutradarai Benny Setiawan film ini memiliki durasi sepanjang 1:37:48. Film ini memiliki durasi yang cukup Panjang dikarenakan supaya jalan cerita difilm tidak terlalu meleceh jauh dari cerita yang ada di novel dikarenakan banyak cerita penting yang saling berkaitan. Jika banyak adegan dinovel dihilangkan maka cerita difilm tidak akan rilate dengan penonton yang telah membaca dulu novelnya sebelum menonton filmnya. Dengan novel yang memiliki 369 halaman maka diperlukan proses kreatif Para pembuat film melakukan proses penciutan, penambahan, dan modifikasi dalam penggarapan film. Langkah ini diambil agar durasi film tetap efisien dan tidak terlalu panjang. Berikut adalah berbagai bentuk perubahan yang muncul dalam film *Sepatu Dahlan*:

a. Penciutan

Karena durasi tayang film terbatas, tidak semua detail dan bagian cerita dalam novel dapat ditampilkan sepenuhnya di layar lebar. Sebuah novel yang membacanya bisa memerlukan waktu sehari-hari bahkan hingga berbulan-bulan., harus diringkas menjadi tontonan berdurasi sekitar 90 hingga 120 menit. Oleh karena itu, para pembuat film, terutama penulis naskah dan sutradara, harus menyeleksi bagian-bagian cerita yang dianggap paling esensial untuk dimasukkan ke dalam film. Hal serupa juga terjadi dalam proses adaptasi *Sepatu Dahlan* di mana beberapa bagian penting dalam novel tidak muncul dalam versi filmnya.

Table 1. Penciutan dalam Film Sepatu Dahlan

Isi Novel	Adegan Film
<p>Bab 1 Tanah tebu. Hal : 16-17</p> <p>Desember 1962. Baru saja kuterima ijazah Sekolah Rakyat, Ini adalah hari Terakhir kali aku menempuh pendidikan di SR Bukur, Madiun, setelah itu aku memperoleh ijazah, aku harus segera mendaftar di sekolah lanjutan pertama, dan itu pertanda aku sudah remaja. Aku pun harus berjalan lebih jauh untuk tiba di sekolah, dan tentunya harus tiba di sekolah tepat waktu. Aku juga perlu punya baju baru, sepatu, bahkan-andai bisa sepeda, tapi aku tidak tahu apakah Ibu punya simpanan atau tidak.</p> <p>Teman-teman sekelasku telah pulang, kemungkinan besar mereka sudah memberikan ijazah kepada orang tua masing-masing, mungkin juga sudah mulai membicarakan rencana untuk mendaftar ke sekolah berikutnya. Tinggal aku sendiri di halaman sekolah yang mulai lapang dan lengang. Sepi. Aku masih duduk di pelataran sekolah, memandangi ijazah yang dihiasi dua angka merah untuk pelajaran BerhitungTermasuk Bahasa Daerah, ada tiga nilai sembilan, masing-masing untuk mata pelajaran Menulis, Gerak Badan, dan Menyanyi. Nilai lainnya berkisar antara delapan, tujuh, hingga enam. Namun, dua nilai merah itulah yang membuat langkah kakiku terasa berat, seakan tertancap di tanah, sulit untuk melangkah pulang.</p> <p>Pada halaman buku catatan harian yang kubawa, aku menulis:</p> <p><i>“Maaf. Pak. Dahlan sudah mengecewakan Bapak dengan dua angka merah. Dahlan sudah berusaha tapi hasilnya seperti ini. Pak. Dahlan</i></p>	<p>Scene film</p> <p>Dahlan dan temannya setelah pulang dari mengambil rapor. Dahlan bercerita ingin masuk ke SMP 1 Magetan tetapi teman-teman Dahlan malah mengejek kalau punya cita-cita jangan tinggi-tinggi</p> <p>Sepulangnya dirumah orang tua Dahlan melihat raportnya dan terkejut karena banyak nilai merah dirapot Dahlan. Dahlan dinasehati ibunya kenapa kok banyak sekali nilai merah dirapotnya. Dahlan yang ingin masuk ke SMP 1 Magetan di tentang oleh bapaknya yang ingin memasukan Dahlan ke pesantren takeran</p>

<p><i>masih boleh sekolah kan?"</i></p> <p>Malam sudah tiba, gelap menyelimuti Kebon Dalem. Hanya kelap-kelip lampu teplok sesekali terlihat. Malam ini aku tidak tidur di langgar atau berkumpul dengan teman-teman</p>	
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Pada scene ini mengalami penciutan yaitu yang seharusnya dahlan menuliskan catatan di buku hariannya setelah menerima rapot tapi pada scene difilm dahlan tidak ada menulis catatan dibuku harian.

Pengurangan adegan dalam scene ini dilakukan untuk menyingkirkan bagian-bagian yang dianggap tidak esensial. Meskipun terdapat penciutan cerita dalam film, hal tersebut tidak mengubah inti cerita yang terdapat dalam novel.

Table 2 Penciutan dalam Film Sepatu Dahlan

Isi Novel	Adegan Film
<p>Bab 3 Masa Orientasi. Hal: 32-33</p> <p>Yang kusuka dari Kadir adalah kepolosan dan keterus terangnya. Dia jarang tersinggung meski jarang juga tertawa. Tetapi, kalau dia tertawa, dunia seolah ikut bergembira bersamanya. "Lho, Kadir ndaftar di sini juga?" tanya Bapak.</p> <p>Aku dan Kadir menoleh dan melihat Bapak sudah berdi-ri di dekat kami. Kadir mengangguk, lalu menyalami dan mencium tangan Bapak.</p> <p><i>"Bapak pulang dulu, ya, Le. Kamu sudah ada temannya, nanti ada pamanmu, Ustaz Ilham. Ikuti saja."</i></p> <p>Aku tersenyum dan mengangguk. Bapak berjalan meninggalkan kami, bergerak ke arah gapura, dan beberapa menit kemudian hilang di luar tembok pesantren.</p> <p>Kadir tersenyum-senyum kepadaku, dan berkata, <i>"Sela-mat berjuang, Kawan!"</i></p>	<p>Scene film</p> <p>Dahlan yang berada dibawah pohon menunggu bapaknya mendaftar dihampiri oleh kadir dan temannya. Kadir mengejek Dahlan katanya gak mau sekolah kalau tidak di SMP 1 Magetan. Kemudian Dahlan menjawab dimanapun sekolahnya yang penting itu niat belajarnya.</p> <p>Kemudian Kadir kembali menjawab yang gak kalah penting dipesantren takeran perempuannya cantik-cantik. Lalu Kadir juga menggoda Mariati yang lewat didepannya dengan bernyanyi. Kemudian dia dimarahi oleh maria karena tidak sopan melihat Perempuan seperti itu.</p>

Pada scene ini mengalami penciutan yaitu dinovel yang seharusnya kadir bertemu dengan ayah Dahlan tetapi difilm cerita tersebut dihilangkan kadir tidak bertemu dengan ayah Dahlan setelah mendaftar di Pesantren Takeran.

Pemangkasan adegan pada bagian ini bertujuan untuk menghilangkan elemen-elemen yang dinilai kurang penting. Kendati terjadi pengurangan dalam alur cerita film, inti cerita yang terdapat dalam novel tetap dipertahankan dan tidak mengalami perubahan.

Table 3 Penciutan dalam Film Sepatu Dahlan

Isi Novel	Adegan film
<p>Bab 7 Senyum Ibu. Hal: 76-77</p> <p>Ketika tersadar, tubuhku terbaring di atas sehelai tikar pandan. Aku mencoba bangkit, tapi persendiaku masih tera-sa lemas. Ada beberapa menit aku memejamkan mata ketika gumam-gumam lirih memasuki telingaku. Lalu, kudapati sebuah wajah kurus berkulit hitam kini sedang memandangkiku: wajah yang tampak lebih tua daripada yang pernah kulihat selama ini, wajah yang seketika</p>	<p>Scene Film</p> <p>Dahlan terbangun tetapi tidak melihat Ibunya disampingnya kemudian dia berlari ke dapur dan terkejut karena melihat Ibunya telah tergeletak ditengah karena saking syoknya Dahlan ikut pingsan juga. Kemudian Dahlan terbangun dari pingsan dan dirumah Dahlan ada pak mandor dan adiknya yang menangis disampingnya. Kemudian Dahlan bertanya ibunya Dimana? Lalu Pak mandor menjawab kalau Ibunya sudah dibawa bapaknya ke rumah</p>

<p>dipenuhi kerutan. <i>"Ibu, Pak?"</i> <i>Bapak menarik napas. "Syukurlah kamu sudah siuman."</i> <i>"Ibu, Pak...."</i> <i>"Sudahlah, tenangkan dirimu dulu," ujar Bapak sambil mengelus rambutku. "Ibu ndak apa-apa...."</i> Aku mengangkat kepala dan memandangi orang-orang yang tampak panik. Ada dua orang perempuan berdiri di ambang pintu kamar, entah berapa orang yang sedang di dalam kamar karena pandanganku terhalang, dan Zain yang terus berurai air mata duduk di samping lemari kayu tua. Pada saat itu, masuklah Mandor Komar dan istrinya. <i>"Mas, ndak dibawa ke rumah sakit?" tanya Mandor Komar kepada bapakku.</i> <i>Bapak tergeragap, seperti orang linglung yang tiba-tiba dikejutkan. "Numpak opo?"</i> <i>"Pakai sepeda saya saja."</i> <i>"Panggil dokar saja...," usul seseorang dari dalam kamar.</i> <i>"Iya, mosok naik sepeda ke Madiun...." sahut yang lainnya.</i> <i>Mandor Komar mengernyit, "Ya, sudah. Saya cari dokar dulu."</i></p>	<p>sakit.</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------

Pada adegan diatas mengalami penciutan yaitu bapak dahlan yang tidak diperlihatkan disaat ibu Dahlan pingsan dan pak mandor yang mencarikan dokar untuk ibu Dahlan dibawa kerumah sakit. Pada scene ini terdapat penciutan pada 2 bagian adegan dalam satu scene, meskipun terdapat penciutan, film tetap mampu merepresentasikan isi cerita dari novel. Bagian yang dihilangkan merupakan elemen-elemen yang dianggap tidak terlalu penting untuk dimasukkan ke dalam versi film.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan berupa penciutan dalam adaptasi film ini. Hal ini dilakukan karena berbagai pertimbangan, di mana isi novel *Sepatu Dahlan* perlu diringkas atau dipadatkan agar sesuai dengan format film. Artinya, tidak semua detail yang ada dalam novel dapat dihadirkan dalam versi layar lebar. Jika seluruh latar dan peristiwa dari novel dituangkan ke dalam film, maka durasi film akan menjadi terlalu panjang. Oleh sebab itu, film hanya menyajikan adegan-adegan utama atau elemen penting yang merepresentasikan inti cerita.

b. Penambahan

Selain adanya penciutan cerita, adaptasi novel ke film juga seringkali memunculkan adegan atau detail baru yang tidak ada dalam versi novelnya. Dalam film *Sepatu Dahlan*. Berikut ini merupakan sejumlah tambahan cerita yang dimunculkan dalam versi film:

Tabel 4. Penambahan dalam Film Sepatu Dahlan

No	Cerita Dalam Novel	Adegan Dalam Film
	Tidak ada dalam novel	Dahlan dan teman-temannya yang mencuri tebu dan ketahuan oleh pemiliknya sehingga Dahlan dan teman-temannya tertangkap oleh pemilik Perkebunan tebu. (SD 00:29)
	Tidak ada dalam novel	Dahlan dimarahi oleh bapaknya. Tangannya dipukul

		menggunakan kayu rotan oleh ayahnya dan di nasihati walaupun mereka miskin tetapi orang tua Dahlan tidak mengajarkan uncut mencuri. (SD 01:34)
	Tidak ada dalam novel	Dahlan tidak sengaja mendengar kedua orang tuanya berbicara kalau uang mereka tidak cukup untuk membeli Sepatu untuk Dahlan. Ibu sudah terlanjur berjanji kepada Dahlan bahwa setelah lulus sd akan dibelikan Sepatu. Ibu Dahlan berencana untuk menjual kambingnya atau berhutang ke bu mantri tetapi setelah mendengar hal itu Dahlan bicara kepada ibunya untuk tidak usah membelikan Dahlan Sepatu. Dahlan sudah bersyukur karena masih dapat bersekolah (SD 11:23)
	Tidak ada dalam novel	Dahlan berangkat sekolah melalui pematang sawah dan ditengah jalan Dahlan berpapasan dengan komariyah yang juga berangkat sekolah diantar menggunakan sepedha. (SD 12:52)
	Tidak ada dalam novel	Saat menuju ke sekolah Dahlan bertemu dengan mariyati ketika mau menyebrang melewati rel kereta api. Dahlan ditawari mariyati untuk dibonceng tetapi Dahlan menolaknya. (SD 15:52)
	Tidak ada dalam novel	Dahlan ketiduran diatas meja belajar saat sedang belajar kemudian Dahlan dipindahkan ke tempat tidur oleh ibunya. (SD 19:15)
	Tidak ada dalam novel	Ketika pulang mencari rumput zain bertanya kepada Dahlan “kenapa bapak tidak jual kambing saja untuk beli Sepatu?” (SD 21:19)
	Tidak ada dalam novel	Dahlan yang sibuk bermain voli lupa untuk mencari rumput untuk pakan kambingnya sehingga dimarahi oleh ayahnya karena ibunya yang harus mencari rumput bukannya dia. Dahlan meminta maaf kepada ibunya karena lupa mencari rumput tetapi ibu Dahlan justru menasehati Dahlan untuk nurut kepada ayahnya. (SD 27:41)
	Tidak ada dalam novel	Pak ustad bercerita didepan kelas tentang sahabat Rasulullah yaitu Bilal bin Rabah seorang budak berkulit hitam. (SD 42:55)
	Tidak ada dalam novel	Dahlan mencari pekerjaan ke rumah Mariyati untuk mendapatkan uang supaya dapat membelikan adiknya makanan namun malah dihardik oleh bapak Maryati dan diingatkan agar tidak mendekati Maryati (SD 50:30).
1	Tidak ada dalam novel	Saat sedang Latihan voli Dahlan tampak lemas sampai dia dimarahi oleh ustad jabar. Kemudian Dahlan tiba-tiba terjatuh pingsan (SD 54:00).
2	Tidak ada dalam novel	Dahlan yang jatuh pingsan dibawa ke UKS lalu diingatkan oleh pak ustad kalau sebelum Latihan voli itu harus makan terlebih dahulu. (SD 54:51).
3	Tidak ada dalam novel	Dahlan pulang ke rumah dibonceng maryati karena kondisinya terlihat masih lemas setelah pingsan (SD 55:36).

4	Tidak ada dalam novel	Dahlan izin ke kakak kelas untuk tidak Latihan voli dulu karena dia ingin menjaga adiknya dirumah sendirian. (SD 57:50).
5	Tidak ada dalam novel	Setelah ibu Dahlan meninggal saat malam hari dahlan mendengarkan tembang untuk zain mengantikan ibunya yang biasanya mendengarkan untuk mereka saat mau tidur. (SD 01:03:59).
6	Tidak ada dalam novel	Dahlan sendirian dikelas menggambar sketsa ibunya sambil menangis (SD 1:05:00)
7	Tidak ada dalam novel	Di depan mushola Dahlan menyentuh kakinya yang lecet kemudian dihampiri zaenal untuk menawarkan rencana curang kepada Dahlan yaitu Dahlan disuruh berpura-pura sakit agar zaenal dapat masuk tim inti kemudian imbalnya Dahlan akan dapat Sepatu dari zaenal. (SD 1:11:13)
8	Tidak ada dalam novel	Dahlan pulang ke rumah dan zain tidak ada dirumah kemudian Dahlan mencari zain yang ternyata sedang menyabit rumput. Dahlan menasehati zain karena tidak izin dia terlebih dahulu kalau menyabit rumput. (SD 1:18:49)
9	Tidak ada dalam novel	Zain memakai Sepatu pemberian teman-teman Dahlan dan dia ingin memiliki Sepatu tersebut karena sudah kekecilan jika dipakai Dahlan. Dahlan awalnya menolak memberika Sepatu tersebut karena merupakan barang pemberian tetapi Dahlan berjanji jika punya Sepatu yang baru dia akan memberikannya. (SD 1:22:25)

c. Bervariasi

Proses adaptasi novel ke film atau ekranisasi sering kali melibatkan perubahan pada detail cerita. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan durasi film, sehingga tidak semua elemen atau masalah dari novel dapat ditampilkan. Meskipun ada modifikasi, tema utama novel tetap dapat tersampaikan dalam film. Sebagai contoh, film Sepatu Dahlan mengalami beberapa perubahan dalam struktur naratifnya dibandingkan dengan novel aslinya:

1) Tahap Permulaan

Di bagian ini terdapat lima bagian yang mengalami perubahan beragam dari versi novel ke versi film. Adapun bentuk variasi perubahannya dijelaskan sebagai berikut:

- Bagian 1: nilai merah pada ijazah (SD 06:20).
- Bagian 2: tulisan digapura pesantren (SD 08:27)
- Bagian 3: bertemu dengan Kadir saat mendaftar (SD 09:28)
- Bagian 4: sambutan dari ustadz (SD 14:25)
- Bagian 5: makan ikan asin (SD 28:18)

2) Tahap Pertengahan

Pada bagian pertengahan ini, terdapat sebelas bagian yang mengalami variasi perubahan dari novel ke dalam film. Rincian variasi perubahannya adalah sebagai berikut:

- Bagian 1: diajak seleksi masuk tim voli (SD 17:26)
- Bagian 2: penyampaian kemampuan bermain voli (SD 24:22)
- Bagian 3: lolos seleksi tim bola voli (SD 29:28)
- Bagian 4: Ibu Dahlan sakit (SD 34:03)
- Bagian 5: mendapatkan makanan setelah mencari seharian (SD 52:23)
- Bagian 6: Maryati mengakatan bahwa Komariyah menyukai Dahlan (SD 31:11)
- Bagian 7: Kelas kosong, Kadir bernyanyi sambil gitaran (SD 21:55)

- h) Bagian 8: jatuh naik sepeda Maryati (SD 01:05:51)
- i) Bagian 9: Ibu Dahlan meninggal (SD 01:00:04)
- j) Bagian 10: Mengganti sepeda Maryati yang rusak (SD 01:07:04)
- k) Bagian 11: Sepatu baru dari teman-teman (SD 01:14:19)

3) Tahap Penutup

Pada tahap penutup ini terdapat dua bagian yang mengalami Perubahan yang bersifat bervariasi dari versi novel ke versi film dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Bagian 1: Bapak hadir dipertandingan voli (SD 01:30:30)
- b) Bagian 2: Dahlan memiliki Sepatu baru (SD 01:31:07)

PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan dari penelitian yang berjudul *Ekranisasi Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara dalam Film Sepatu Dahlan Sutradara Benni Setiawan*. Penelitian ini berhasil mengumpulkan total 40 data, yang terdiri dari 3 data pengurangan, 19 data penambahan, dan 18 data perubahan bervariasi. Seluruh data tersebut diperoleh selama kurang lebih sembilan bulan. Ulasan terhadap hasil penelitian ini disusun berdasarkan fokus utama penelitian dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengurangan Cerita dan Plot Pada Novel Sepatu Dahlan Ke Dalam Film Sepatu Dahlan

Pengurangan dilakukan karena keterbatasan durasi dalam penayangan film, sehingga tidak semua rincian dan bagian cerita dalam novel dapat dimuat secara menyeluruh di layar lebar. Sebuah novel yang membutuhkan waktu berhari-hari, bahkan hingga berbulan-bulan untuk dibaca, harus diringkas saat diadaptasi menjadi film, harus diringkas menjadi tontonan berdurasi sekitar 90 hingga 120 menit. Oleh karena itu, para pembuat film, terutama penulis naskah dan sutradara, harus menyeleksi bagian-bagian cerita yang dianggap paling esensial untuk dimasukkan ke dalam film. Hal serupa juga terjadi dalam proses adaptasi *Sepatu Dahlan* di mana beberapa bagian penting dalam novel tidak muncul dalam versi filmnya. Salah satunya pada *scene* saat Dahlan mendapat nilai merah pada ijazah dan dimarahi oleh bapaknya. Pada *scene* ini mengalami pengurangan yaitu yang seharusnya Dahlan menuliskan catatan dibuku hariannya setelah menerima rapot tapi pada *scene* difilm Dahlan tidak ada menulis catatan dibuku harian. Perubahan berupa pengurangan dalam adegan ini bertujuan untuk menyederhanakan dengan menghilangkan bagian-bagian yang dianggap kurang penting. Meskipun terjadi pengurangan dalam alur cerita film, inti cerita dari novel tetap terjaga dan tidak mengalami perubahan.

2. Penambahan Plot dan Cerita dari Novel Sepatu Dahlan Ke Film Sepatu Dahlan

Penambahan cerita dari novel ke film adalah hal yang umum karena beberapa alasan krusial. Pertama, ini tentang menyesuaikan dengan format visual. Novel punya kebebasan untuk deskripsi mendalam dan narasi panjang, sedangkan film harus padat, visual, dan terikat durasi. Penulis skenario perlu menerjemahkan narasi internal novel menjadi adegan yang bisa dilihat dan didengar, seringkali dengan menyesuaikan ritme dan alur agar tetap menarik di layar lebar. Penambahan ini adalah bagian dari interpretasi kreatif pembuat film. Sutradara dan penulis skenario memiliki visi mereka sendiri tentang bagaimana cerita harus disampaikan di layar. Penambahan ini memungkinkan mereka menyoroti tema tertentu atau menciptakan momen ikonik yang mungkin tidak ada di novel aslinya. Singkatnya, penambahan cerita ini adalah upaya untuk mengadaptasi, memperkaya, dan mengkomersialkan narasi novel ke dalam medium film yang berbeda. Salah satunya pada *scene* Dahlan dimarahi oleh bapaknya. Tangannya dipukul menggunakan kayu rotan oleh bapaknya dan di nasihati walaupun mereka miskin tetapi orang tua Dahlan tidak mengajarkan untuk mencuri. Cerita tersebut tidak ada pada novel tetapi sutradara menambahkan *scene* tersebut ke film untuk menjadi pembelajaran bersama walau kendati kita hidup dalam kemiskinan, kita tetap tidak diperbolehkan mengambil sesuatu yang bukan milik kita.

3. Perubahan Bervariasi Plot dan Cerita dari Novel Sepatu Dahlan Ke Film Sepatu Dahlan

Perubahan dan variasi pada novel saat diadaptasi ke film adalah keniscayaan, bukan sekadar pilihan, karena adanya perbedaan mendasar antara kedua medium tersebut. Novel memiliki kebebasan untuk menyelami detail, pikiran internal karakter, dan narasi yang bisa sangat panjang, sementara film terikat oleh batasan visual, waktu, dan anggaran produksi. Ini berarti banyak bagian narasi di novel harus dipadatkan, diubah menjadi bentuk visual, atau bahkan dihilangkan untuk menjaga ritme dan alur cerita yang menarik di layar lebar. Lebih dari sekadar pemadatan, adaptasi film juga merupakan interpretasi kreatif dari sutradara dan penulis skenario. Mereka membawa visi unik mereka, yang bisa berarti menyoroti tema tertentu yang kurang dominan di novel, mengembangkan karakter dengan cara baru, atau memberikan sentuhan artistik yang mengubah alur cerita demi daya tarik sinematik. Terakhir, daya tarik pasar dan audiens juga memainkan peran besar. Perubahan bisa

dilakukan untuk menarik demografi penonton yang lebih luas, memodernisasi cerita agar relevan dengan zaman ini, atau bahkan membuka potensi waralaba yang menguntungkan secara komersial. Jadi, variasi ini bukan berarti film merusak novel, melainkan upaya mentransformasi cerita Dari satu jenis karya seni ke bentuk karya seni yang berbeda, dengan mempertimbangkan segala batasan dan peluang yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya proses ekranisasi dari novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara ke dalam film dengan judul yang sama, disutradarai oleh Benni Setiawan. Penelitian yang berlangsung selama kurang lebih sembilan bulan ini berhasil mengidentifikasi sebanyak 40 data transformasi naratif. Data tersebut terbagi menjadi tiga kategori, yaitu 3 data pengurangan, 19 data penambahan, dan 18 data perubahan bervariasi. Temuan ini mencerminkan kompleksitas proses adaptasi dari karya sastra ke bentuk film.

Pengurangan cerita dan plot dilakukan karena durasi film yang terbatas, menuntut pembuat film untuk menyeleksi bagian paling esensial dari novel. Contohnya, adegan Dahlan menulis catatan harian setelah menerima rapor merah ditiadakan di film untuk efisiensi, meskipun tidak mengubah inti cerita.

Sebaliknya, penambahan cerita dan plot umum terjadi karena kebutuhan penyesuaian format visual film. Penulis skenario menerjemahkan narasi internal novel menjadi adegan visual dan dialog, seringkali dengan interpretasi kreatif sutradara untuk menonjolkan tema atau menciptakan momen ikonik. Salah satu contohnya adalah penambahan adegan Dahlan dipukul dan dinasihati ayahnya tentang kejujuran, yang berfungsi sebagai pembelajaran moral bagi penonton.

Terakhir, perubahan bervariasi cerita dan plot adalah keniscayaan akibat perbedaan mendasar antara novel dan film, seperti batasan visual, waktu, dan anggaran. Adaptasi film adalah interpretasi kreatif yang memungkinkan sutradara dan penulis skenario memberikan sentuhan artistik atau menyoroti tema tertentu. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh daya tarik pasar dan audiens untuk memperluas jangkauan atau memodernisasi cerita.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses ekranisasi *Sepatu Dahlan* melibatkan serangkaian adaptasi cermat melalui pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Transformasi ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan medium film, memenuhi visi kreatif pembuatnya, dan menarik audiens yang lebih luas, tanpa menghilangkan esensi cerita asli novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika. *Imaji*, 4, 42–48.
- Dinar, F., & Waluyo, Y. S. (2016). Pembuatan User Interface dan Animating pada Media Pembelajaran Interaktif Idiom Bahasa Inggris. *Multinetics*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.32722/vol2.no1.2016.pp55-68>
- Dr. Sugiono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faidah, C. N. (2019). Ekranisasi sastra sebagai bentuk apresiasi sastra penikmat alih wahana. *Hasta Wiyata*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.01>
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. In *Cv. Ae Media Grafika* (Vol. 1). 1–10.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Ende, Flores, NTT: Nusa Indah.
- Pabichara, Khrisna. 2012. *Sepatu Dahlan*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.